

## Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Maumere

**Ayuni**

Universitas Muhammadiyah Maumere

E-mail: [ayunizaki02@gmail.com](mailto:ayunizaki02@gmail.com)

**Rimasi**

Universitas Muhammadiyah Maumere

E-mail: [rimasi3344@gmail.com](mailto:rimasi3344@gmail.com)

Alamat: Jl. Jendral Sudirman Waioti-Maumere

**Abstract.** *This research seek to show how social studies teachers at SMP Negeri 3 Maumere help class VII students develop an honest, disciplined, pious, and responsible character. This study employs a qualitative methodology and uses methods including observation, interviews, and documentation to gather data. According to the study's findings, teachers play a significant impact in influencing class VII students' character development, particularly when it comes to social studies instruction. Because teachers not only instruct students in moral principles on a theoretical level, but also set an example for them, their job in forming students' character has been optimally carried out.*

**Keywords:** *The role of the Teacher, Character, Student*

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru ips dalam membentuk karakter jujur, disiplin, religious dan tanggung jawab siswa kelas VII dalam pembelajaran IPS di smp negeri 3 maumere. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, peran guru sangat krusial dalam membentuk karakter peserta didik kelas VII terutama dalam pembelajaran IPS. Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik sudah dilakukan secara maksimal, karena guru bukan hanya sebagai orang yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik secara teoritis namun guru juga memberikan sebuah keteladanan bagi peserta didik secara langsung.

**Kata kunci:** Karakter, Peran Guru, Siswa

### LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu negara. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dihasilkannya. Sebaliknya, semakin rendah kualitas pendidikan suatu negara, maka semakin rendah pula kualitas sumber daya manusia yang dihasilkannya. Kualitas yang dihasilkan dapat berupa kualitas akademis atau kualitas moral atau karakter.

Pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1, bahwa pendidikan adalah pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana agar terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan menggunakan potensi dan bakat yang dimiliki agar dapat berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara di masa depan. Seperti halnya pendidikan, pengembangan karakter sumber daya manusia juga berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian manusia, khususnya masyarakat Indonesia yang multikultural. Oleh karena itu, penting kiranya melihat makna dari karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi tujuan pendidikan itu sendiri.

Karakter berasal dari bahasa Latin “kharakter”, “kharassein”, “Kharax”, bahasa Inggris: karakter dan bahasa Indonesia “character”, bahasa Yunani character, dari charassein yang berarti “menjadi tajam”. Jadi kata berkarakter mempunyai arti watak, kepribadian, tingkah laku, watak, dan budi pekerti. Individu yang berakhlak baik atau unggul adalah individu yang berupaya menjadi yang terbaik bagi Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, orang lain, lingkungan hidup, bangsa dan negara, serta seluruh dunia internasional dengan cara mengoptimalkan potensi (ilmu) yang dimilikinya serta dibarengi dengan kesadaran, emosi, dan motivasi (perasaan).

Sehubungan dengan itu, Suyanto dan Masnur Muslich mengemukakan bahwa karakter yaitu cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara. Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita, kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka

Menurut Licona, alasan perlunya pendidikan karakter adalah: a) Cara terbaik untuk menjamin anak (peserta didik) mempunyai karakter yang baik dalam kehidupan. b) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik. c) Sebagian siswa tidak mengembangkan karakter yang kuat di tempat lain (selain sekolah). d) Bermula dari akar permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan sosial moral seperti kekerasan, ketidakjujuran, kekerasan, pelecehan seksual dan pembelajaran yang buruk (etika profesi). e) Pembelajaran nilai-nilai budaya sebagai bagian dari karya peradaban.

Pentingnya pendidikan karakter tersebut di atas hendaknya disadari oleh lembaga pendidikan mulai dari kepala sekolah, guru, staf, dan seluruh siswa, agar pelaksanaannya dalam bidang pendidikan dapat terlaksana secara maksimal. Kesadaran untuk mengembangkan pendidikan karakter memerlukan setiap komponen lembaga sekolah, bahkan petugas

kebersihan sekolah. Sebab, dengan kesadaran tersebut seluruh komponen lembaga sekolah akan bersinergi menerapkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sehari-hari.

Tujuan dari pendidikan karakter yakni untuk mengembangkan berbagai kemampuan dan potensi peserta didik dalam memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara nilai-nilai kebaikan dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat (Komara, 2018,p.18).

Guru sebagai pelaksana pendidikan karakter merupakan subjek yang paling penting. Hal ini dikarenakan guru merupakan badan utama yang berinteraksi langsung dengan siswa di dalam dan di luar kelas. Seringnya pertemuan tatap muka dan hubungan yang erat antara guru dan siswa menjadi keunggulan dalam menanamkan karakter kuat pada diri siswa. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para pendidik, Pendidik tidak hanya harus memberikan pengetahuan moral kepada siswanya, tetapi juga harus menerapkannya secara pribadi. Sebab, guru harus berusaha menjadi teladan bagi siswa dalam mencapai nilai-nilai karakter.

Guru mempunyai peranan penting dalam menentukan dan membentuk karakter peserta didik. Pada saat ini peran guru tidak hanya sekedar sebagai guru saja, selain sebagai guru akademik, guru juga merupakan guru karakter, guru moral, dan guru budaya bagi peserta didik. Guru harus menjadi panutan, panutan, dan pembimbing bagi siswanya untuk mencapai perilaku yang berkarakter, meliputi berpikir,olah hati, dan rasa. Masyarakat masih mengharapkan guru untuk menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kepedulian sosial, toleransi, dan kepatuhan terhadap etika profesi.

Guru merupakan sumber motivasi bagi siswa dalam kehidupannya di kemudian hari, sekaligus sebagai pemimpin dan pemberi teladan, motivasi atau pemberi semangat kepada siswa. Singkatnya, guru patut digugu dan ditiru. Berkaitan dengan hal tersebut, keluarga dan sekolah sebagai lingkungan dimana siswa berada merupakan institusi yang tidak bisa dianggap remeh karena terdapat kesamaan maksud dan tujuan antara kedua lingkungan tersebut yaitu mendidik anak menjadi anak yang berkarakter.

Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan peran guru IPS dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Maumere serta apa saja faktor penghambat dan pendukungnya.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **A. Pengertian Peran Guru**

Peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

beberapa pendapat tentang peran guru antara lain:

1. Prey katz menggambarkan peran guru sebagai kominator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peran guru di sekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

### **B. Pengertian Karakter**

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahas dari bahasa Latin character, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.

Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Menurut Rizal dalam bukunya Agus Wibowo, karakter seseorang itu pada dasarnya sulit diubah. Namun demikian, lingkungan dapat menguatkan atau memperlemah karakter tersebut. Senada dengan Rizal, Taryana dan Rinaldi mengemukakan bahwa karakter itu terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar, dan mengikuti.

Menurut Maksudin, Karakter merupakan fondasi yang kukuh terciptanya empat hubungan manusia: hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan kehidupan dirinya di dunia- akhirat. Karakter tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi tiba-tiba, akan tetapi prosesnya panjang, melalui pendidikan karakter.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Maumere dimulai dari bulan Agustus-Desember, Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi aktivitas siswa. Analisis data menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang (Syamsurijal,2021).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek. Alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73) penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, ketertarikan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variable-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi,wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian Peran Guru IPS dalam Membentuk Karakter Peserta Didik**

Peran guru IPS SMP Negeri 3 Maumere dalam membentuk karakter siswa kelas VII tidak hanya sekedar pada proses pembelajaran saja, akan tetapi juga pembentukan karakter tersebut ditanamkan kepada siswa di luar kegiatan pembelajaran yang sifatnya dalam bentuk aplikatif dari nilai-nilai moral. Dalam proses pembelajaran guru tersebut berusaha memasukkan pengetahuan karakter sebagai pengetahuan moral peserta didik sedangkan diluar pembelajaran guru berusaha memberikan pengarahannya dan bimbingan kepada peserta didik

dalam berperilaku bersikap sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah diajarkan kepada peserta didik.

Peran guru IPS dalam membentuk karakter peserta didik atau siswa dalam hal ini dibagi menjadi 4 indikator, yaitu guru IPS sebagai pendidik, guru IPS sebagai pengajar, guru IPS sebagai teladan, dan guru IPS sebagai pelatih. Sebagai pendidik, guru harus mampu memposisikan diri sebagai pembimbing dan pelatih, memaksimalkan pengembangan bakat dan kemampuan peserta didik. Sebagai seorang guru, peranan guru IPS adalah terlebih dahulu merencanakan rencana pengajaran, menentukan tujuan pembelajaran, dan kemudian melaksanakan rencana pengajaran. Sebagai role model, peran guru IPS adalah memberikan role model kepada siswa, dimulai dengan memberikan contoh berbicara seperti memberi salam dan tersenyum kepada siswa. Selain mengajar dengan sila dan teladan, guru IPS memberikan model perilaku, tindakan dan perilaku. Misalnya saja penampilan guru yang selalu rapi. Sebagai pelatih, peran guru IPS adalah memberikan pelatihan berkelanjutan kepada siswa pada dimensi nilai dan dimensi sikap.

Dalam kaitannya untuk mengarahkan dan membina peserta didik, guru IPS kelas VII biasa melakukannya dengan cara lisan dalam bentuk memberi nasihat, berdiskusi dengan peserta didik pada saat pembelajaran. Guru IPS juga bisa memberikan cerita-cerita baik cerita dari pengalaman pribadi maupun orang lain yang disesuaikan dengan kecenderungan peserta didik dalam pembelajaran.

Keberhasilan guru dalam memberikan dampak positif kepada siswa tidak lepas dari dukungan semua pihak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui beberapa faktor pendukung dan penghambat keberhasilan guru agar dapat berperan sebaik-baiknya dalam membentuk karakter siswanya. Faktor pendukung pertama yang mempengaruhi peran guru IPS dalam pembentukan karakter siswa berasal dari kepribadian guru IPS.

Guru harus menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan meniatkan apa yang dilakukannya itu ibadah, bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan akademik dan karakter peserta didiknya, serta menjalankan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya. Selain itu, faktor pendukung guru IPS berhasil membentuk karakter siswa antara lain pemahaman visi dan misi sekolah, sikap keseriusan sebagai guru, dan empat kompetensi dasar seorang guru. Kerjasama guru, seluruh pihak sekolah, dan dukungan orang tua pelajar. Adapun karakter peserta didik yang diharapkan adalah:

1. Religius, ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya
3. Disiplin, kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
4. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Namun, tidak mudah bagi seorang guru untuk menumbuhkan karakter siswanya. Sebab pembentukan karakter harus dilandasi dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan harus bertahap. Fakta ini memberitahu kita bahwa menjadi guru juga merupakan teladan yang baik bagi peserta didiknya.

## **B. Hasil wawancara**

Hasil wawancara dengan Ibu Suhartinah selaku guru IPS kelas VII, menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di dalam kegiatan pembelajaran, banyak cara yang dapat dilakukan guru. Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia tersebut sebagai berikut :

- 1) Berdoa sebelum memulai pelajaran maupun memulai suatu kegiatan serta mengucapkan syukur apabila mencapai keberhasilan.
- 2) Mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru maupun bertemu dengan teman.
- 3) Menghargai pendapat teman dengan cara memberi kesempatan untuk berbicara sampai selesai baru memberikan komentar.
- 4) Menjaga lingkungan dalam kelas selalu bersih, mengacungkan jari telunjuk sebelum menyampaikan pendapat
- 5) Menjunjung nilai kejujuran dengan cara tidak menyontek saat ulangan. Seorang guru harus memiliki strategi atau cara khusus agar penanaman nilai karakter tersebut dapat diterima peserta didik, dipahami dan diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Jika pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka tentu saja akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter pula.

### **C. Hasil Observasi**

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam memantau proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter yang baik oleh guru IPS yakni di kelas VII tercermin dari proses berikut ini:

1. Kegiatan awal guru menanamkan sikap religius, sopan, dan berfikir logis. Langkah-langkah pada kegiatan pendahuluan guru menanamkan sikap sopan dengan mengucapkan salam dengan bersenyum kepada peserta didik saat memasuki ruang kelas yang dibalas dengan salam dari peserta didik. Guru menanamkan sikap religius dengan menyuruh mereka untuk berdoa “Mari sebelum pembelajaran hari ini kita mulai kita berdoa bersama-sama menurut agama masing-masing, semoga pembelajaran hari ini dapat berjalan lancar!” secara bersama-sama mengucapkan doa sebelum belajar.
2. Kegiatan inti guru menanamkan karakter antara lain jujur dan tanggung jawab. Dalam kegiatan pembelajaran guru kemudian menyampaikan materi yang akan dibahas dan menanyakan kepada peserta didik tentang tugas yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya” siapa yang sudah mengerjakan PR silahkan mengumpulkan kedepan, salah satu peserta didik menjawab saya sudah mengerjakan ibu, kemudian guru bertanya lagi, apakah ada yang menyontek PR temannya? Dan salah satu peserta didik menjawab, “ ada ibu” tetapi peserta didik yang mencontek tidak jujur. Kemudian guru menanyakan kepada peserta didik tentang kejujuran. “Kalau begitu apa yang dimaksud dengan jujur?” kemudian ada yang menjawab “Berkata apa adanya”. “ Iya benar” jawab guru. guru kemudian menegaskan jika kalian ingin dihargai orang lain maka kalian harus jujur dalam perkataan juga perbuatan. Guru menjelaskan seseorang akan dihargai jika memiliki tanggung jawab. guru menjelaskan apa yang dimaksud dengan tanggung jawab “Jika kalian mempunyai tanggung jawab kalian pasti akan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan belajar sungguh-sungguh, kalian bahwa orang tua kalian menyuruh kalian ke sekolah untuk belajar mereka bekerja keras untuk membiayai kalian untuk sekolah jadi sebagai tanggung jawabnya kalian harus belajar dengan sungguh-sungguh
3. Kegiatan penutup guru menanamkan sikap sopan dan logis, sebelum mengakhiri pembelajaran sebaiknya berdoa dan memberi salam kepada guru, Kemudian guru menanamkan sikap untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dengan menyuruh para peserta didik untuk mengeluarkan selembar kertas untuk dilakukan post test.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan pengamatan di atas, maka strategi guru dalam meningkatkan karakter siswa adalah dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, kebaikan dan tanggung jawab. Pembelajaran di kelas tentunya akan meninggalkan kesan yang mendalam dalam ingatan siswa. Namun pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas saja, sekolah juga dapat melaksanakannya melalui kebiasaan dan keteladanan. Pembiasaan adalah upaya menjadikan kegiatan tertentu terpola, sistematis, dan rutin, yaitu sebelum kegiatan mengajar dimulai setiap pagi, seluruh siswa dan guru ikut serta dalam kegiatan apel kekuatan guna membentuk karakter disiplin peserta didik dan guru.

Dalam penanaman karakter tanggung jawab di luar pembelajaran IPS, guru IPS mengungkapkan bahwa beliau menumbuhkan karakter tersebut dengan cara mendidik tanggung jawab pada hal-hal yang kecil seperti misalnya mendidik peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut juga sesuai pengertian tanggung jawab yaitu Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan yang Maha Esa. Membuang sampah pada tempatnya memang lebih dekat dengan sikap peduli lingkungan, akan tetapi menyadarkan peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan didahului dengan menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya sehingga dengan mendidik membuang sampah pada tempatnya juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik.

Selain dengan mendidik membuang sampah pada tempatnya, guru IPS juga mendidik tanggung jawab juga melalui pada upaya guru IPS dalam mendidik peserta didik untuk bertanggung jawab atas perilaku yang diperbuat tatkala melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Pada wawancara sebetulnya guru IPS juga mengakui bahwa dia memang lebih banyak mendidik sikap tanggung jawab melalui pembelajaran dengan pemberian tugas dan lain sebagainya. Melalui pendidikan-pendidikan dan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru IPS tersebut diharapkan nantinya dalam diri peserta didik tertanam sikap tanggung jawab yang kuat.

Berdasarkan uraian di atas jelas menunjukkan dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Maumere, guru telah menerapkan berbagai strategi seperti melalui pembelajaran di kelas, melalui pembiasaan dan keteladanan. bahkan kepala sekolah seperti halnya guru telah merancang program dalam meningkatkan karakter peserta didik.

Hasil temuan peneliti mengenai pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah adalah guru dan kepala sekolah terus berusaha semaksimal mungkin membina perilaku peserta didik. Namun demikian, Dalam setiap menit dan detik, interaksi peserta didik dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku peserta didik. Maka kepala sekolah dan guru sebagai SDM harus mampu dan komitmen dalam melakukan pembinaan secara terus-menerus mengingat karakter peserta didik dapat dengan mudah berubah ketika tidak lagi berada dalam lingkungan sekolah.

### **1. Faktor penghambat dan pendukung**

#### 1) Faktor penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik yang peneliti temui adalah lingkungan mereka. Baik lingkungan luar sekolah maupun lingkungan rumah. Lingkungan peserta didik di luar sekolah tentu tidak lagi menjadi tanggung jawab sekolah, sebab mereka yang sudah pulang sekolah akan kembali ke pelukan orang tua mereka yang beragam dalam memperlakukan anaknya. Ada orang tua yang peduli dengan mengecek hasil pembelajaran anaknya namun tidak jarang juga yang masih acuh tak acuh. Orang tua mesti menyadari bahwa lingkungan di sekitar akan membuat anak mereka dapat dengan cepat berubah, bisa saja terlibat kenakalan yang dapat merugikan. Hal ini mesti menjadi perhatian bersama, baik pihak sekolah maupun keluarga.

#### 2) Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung antara lain adalah program sekolah melalui tata tertib, Peraturan sekolah atau tata tertib sekolah juga merupakan salah satu pendukung pembentukan karakter peserta didik, tata tertib yang bersifat kedisiplinan karena di sekolah ini sangat mengutamakan kedisiplinan. Seperti, peserta tidak boleh terlambat masuk sekolah, peserta didik diwajibkan untuk mengikuti apel kekuatan setiap paginya sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa tata tertib atau peraturan sekolah sangat mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selain peraturan, Guru mesti terus berusaha mengembangkan diri agar memiliki karakter terpuji (baik), sehingga dapat tampil menjadi teladan berkarakter dan role model bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu, dibutuhkan kesadaran dan tanggung jawab dari semua guru untuk menjadi guru yang dapat diteladani dalam sikap, perbuatan, dan tutur katanya. Pengembangan karakter peserta didik berada di tangan guru sebagai pendidik dan teladan berkarakter, sebab apa yang dilakukan oleh guru itulah yang akan ditiru oleh peserta didik.

Demikian juga, guru diharapkan dapat memberikan energi positif kepada peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas dan berkarakter. Melibatkan orang tua peserta didik juga merupakan hal mutlak yang mesti dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru di SMP Negeri 3 Maumere dalam membentuk karakter sudah dilakukan semaksimal mungkin dengan menjadi komunikator, inisiator, motivator dan pengelola kelas.

## **KESIMPULAN**

Peran guru IPS SMP Negeri 3 Maumere dalam membentuk karakter siswa kelas VII tidak hanya sekedar pada proses pembelajaran saja, akan tetapi juga pembentukan karakter tersebut ditanamkan kepada siswa di luar kegiatan pembelajaran yang sifatnya dalam bentuk aplikatif dari nilai-nilai moral. Dalam proses pembelajaran guru tersebut berusaha memasukkan pengetahuan karakter sebagai pengetahuan moral peserta didik sedangkan diluar pembelajaran guru berusaha pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik dalam berperilaku bersikap sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah diajarkan kepada peserta didik.

Adapun faktor pendukung antara lain adalah program sekolah melalui tata tertib, Peraturan sekolah atau tata tertib sekolah juga merupakan salah satu pendukung pembentukan karakter peserta didik, tata tertib yang bersifat kedisiplinan karena di sekolah ini sangat mengutamakan kedisiplinan.

Demikian juga, guru diharapkan dapat memberikan energi positif kepada peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas dan berkarakter. Melibatkan orang tua peserta didik juga merupakan hal mutlak yang mesti dilakukan.

## DAFTAR REFERENSI

- Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *BelajardanPembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rohman, Fathor dan Rohman Habibur. (2021). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Didik. *Al-Miftah; Jurnal Sosial dan Dakwah*
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *Sipataboenan*, 4(1), 17-26.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, ed. Uyu Wahyudin & Dasim Budimansyah, Cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).h. 50.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung : Remaja Rosda Karya,Sayadi, Salah Satu Guru SMA, Wawancara Pribadi, 01 Juli 2019
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.